

Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 4 No. 2	Edition: Maret 2024 – Juni 2024
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH	
Received : 17 Maret 2024	Revised: 24 Maret 2024	Accepted: 26 Maret 2024

SOSIALISASI PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK USIA SEKOLAH DENGAN MEDIA PUZZLE DI SMP METHODIST 1 KUTALIMBARU KABUPATEN DELI SERDANG

Nada Amirah¹, Muhammad Rifqi Azhary², Sri Sudewi Pratiwi Sitio³, Rizqi Nanda Putri⁴,
Lina Febriani Tanjung⁵, Yunita Syahputri Damanik⁶

^{1,3,6}Program Studi Kesehatan Masyarakat, ²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,

^{4,5}Program Studi Administrasi Rumah Sakit

^{1,3,4,5,6}Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua, ²Universitas Jambi

e-mail: nadaamirah96@gmail.com, rifqiazhary.ra@gmail.com, dewisitio08@gmail.com,
rizqinandaputri45@gmail.com, linafebrianitanjung@gmail.com, yunitadamanik88@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea is an environmental disease that occurs in almost all geographical areas in the world and is always present at every level of society. The emergence of diarrhea is caused by multifactors that need to be known and understood by society, starting from the smallest sphere, namely the family. School-aged children are one of the targets for being given knowledge regarding diarrhea prevention so that they can take this knowledge to their families for faster dissemination of information. However, providing information using the material method alone is not good enough to attract school-age interest in learning something, so in this community service, puzzle media is used so that students can play while learning to understand the factors that cause diarrhea and preventive measures against it. This socialization using puzzle media was applied to students in grades VII, VIII, and IX of SMP Methodist 1 Kutalimbaru. Students are divided into groups consisting of 3 participants, each group is allowed to put the pictures together on the puzzle and answer the questions on the puzzle board before attaching them. Each participant was also asked to explain the material contained in the puzzle to measure their level of knowledge regarding diarrhea and its prevention. This method is considered effective in providing knowledge to students. Students look enthusiastic about learning while playing with puzzle media so that they can easily understand and remember the material presented by the instructor.

Keywords: *Diarrhea, Puzzle Media, School Age Children*

ABSTRAK

Diare termasuk penyakit berbasis lingkungan yang terjadi di hampir seluruh daerah geografis di dunia dan selalu ada di setiap lapisan masyarakat. Munculnya diare disebabkan oleh multifaktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat yang dapat dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Anak usia sekolah menjadi salah satu target untuk diberi pengetahuan terkait pencegahan diare sehingga pengetahuan ini dapat mereka bawa ke dalam keluarganya guna penyebaran informasi yang lebih cepat. Namun pemberian informasi dengan metode pemberian materi saja tidak cukup baik untuk menarik minat usia sekolah dalam mempelajari suatu hal sehingga dalam pengabdian kepada masyarakat ini digunakan media puzzle untuk siswa dapat bermain sambil belajar memahami faktor penyebab diare dan tindakan pencegahan terhadapnya. Sosialisasi dengan media puzzle ini diterapkan pada siswa kelas VII, VIII, IX SMP Methodist 1 Kutalimbaru. Siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang peserta yang mana masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menyatukan gambar-gambar pada puzzle dan menjawab pertanyaan yang terdapat pada papan puzzle sebelum menempelkannya. Setiap peserta juga diminta menjelaskan materi yang terdapat pada puzzle untuk mengukur tingkat pengetahuannya terkait diare dan pencegahannya. Metode ini dinilai efektif dalam pemberian pengetahuan kepada siswa. Siswa terlihat antusias belajar sambil bermain dengan media puzzle sehingga mereka mudah memahami dan mengingat mengenai materi yang disampaikan oleh penyuluh.

Kata Kunci : *Diare, Media Puzzle, Anak Usia Sekolah*

I. Pendahuluan

Penyakit berbasis lingkungan berupa diare merupakan salah satu kondisi kesehatan yang selalu terjadi di seluruh geografis dunia dan mengenai setiap lapisan masyarakat (Nuranisah & Kurniasari, 2020). Diare merupakan kondisi yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi feses yang lembek sampai cair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau feses yang berdarah (Rohmah, 2019). Tindakan yang cepat sangat dibutuhkan untuk mengatasi penyakit ini karena sedikit saja terlambat dan mengalami dehidrasi maka dapat menyebabkan kondisi fatal berupa kematian dan utamanya hal ini terjadi pada kelompok-kelompok berisiko seperti bayi, balita, dan lansia (Prawati & Haqi, 2019). Kondisi diare sampai dengan saat ini masih menjadi penyakit tertinggi di Puskesmas maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya seperti rumah sakit. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor berupa jenis kelamin, seringnya mengonsumsi sayuran mentah (Ibrahim et al., 2021), teknik memasak air di rumah (Rahmadian et al., 2017), jajan sembarangan (Kaunang et al., 2021), tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang (Hartati & Nurazila, 2018), kondisi gizi setiap orang, kepemilikan dan kualitas dari jamban yang dimiliki, sumber air baik air bersih maupun air minum, dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir (Sugiarto et al., 2019). Hasil penelitian Mansyah (2005) menunjukkan bahwa mereka yang tidak melaksanakan tindakan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir sebelum makan dan sesudah buang air akan lebih berisiko untuk mengalami diare dibandingkan mereka yang melaksanakan tindakan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Penelitian lain dilakukan oleh Curtis (2005) menyebutkan bahwa cuci tangan pada waktu yang tepat akan lebih berpotensi 47% untuk mengurangi kemungkinan terkena diare dan apabila ketersediaan fasilitas sanitasi tercukupi maka dapat menurunkan kemungkinan diare 38% (Harbaeni & Manglo, 2017).

Anak usia sekolah baik SD, SMP, SMA memiliki kecenderungan untuk tidak menjaga hygiene personalnya utamanya kebersihan tangan pada saat di sekolah (Riastawaty, 2021). Perilaku ini terjadi disebabkan oleh multifaktor yaitu salah satunya pengetahuan dari para anak usia sekolah yang belum mumpuni mengenai personal hygiene (Maelissa & Ukru, 2020). Pengetahuan akan selaras dengan perilaku individunya, jika pengetahuan bahkan pemahamannya baik maka perilakunya juga akan sejalan dengan pengetahuan tersebut (Haryani et al., 2021). Maka yang selalu diharapkan ketika pengetahuan masyarakat mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir sudah baik, semakin baik juga atau masyarakat akan berusaha untuk menerapkannya (Handayani et al., 2020). Rogers dalam Mubarak (2006) juga menyebutkan bahwa pengetahuan adalah ranah utama yang sangat penting dalam pembentukan perilaku.

Banyak sekolah yang belum memperoleh kesempatan untuk dikunjungi fasilitator dari universitas dan instansi kesehatan sehingga juga belum menerima informasi terkait cuci tangan pakai sabun (CTPS). Selain itu dari segi fasilitas juga tidak mumpuni ketika siswa dan perangkat sekolah belum memahami tujuan dan Langkah-langkah penerapan CTPS. Hal ini yang sangat berdampak pada kemampuan siswa untuk mau dan mampu menerapkan tindakan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Selain CTPS juga banyak faktor lainnya penyebab diare seperti yang telah disebutkan berupa fasilitas sanitasi, ketersediaan jamban, sumber air bersih dan air minum, yang mana hal-hal ini perlu dijelaskan kepada para siswa namun dengan teknik-teknik yang menyenangkan sehingga dapat menarik minat pada siswa. Simulasi dengan permainan dikenal efektif untuk menarik minat siswa belajar, karena dengan simulasi permainan anak-anak mudah mengerti dan berperan sepenuhnya sebagai peserta untuk dapat memahami dan menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh pada saat simulasi berlangsung.

Metode belajar dengan pidato ceramah dianggap sangat membosankan bagi siswa dan terkadang membuat mereka bingung dalam memahami materi yang diberikan. Media permainan untuk anak-anak dalam rangka belajar dipergunakan oleh banyak pengajar dan fasilitator saat ini karena dikenal menarik dan menyenangkan dan efektif menarik minat siswa dalam belajar. Hal ini juga disebut salah satu bentuk permainan edukatif. Puzzle digunakan sebagai salah satu media interaktif sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan (Ratnasari Dwi Ade Chandra, 2019).

2. Metode

Metode yang digunakan adalah sosialisasi dengan menggunakan media permainan Puzzle untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah tentang pencegahan Diare yang dilaksanakan pada 28 Oktober 2023 di SMP Methodist Kutalimbaru 1, Kabupaten Deli Serdang. Tahapan pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu mengumpulkan siswa sebanyak 30 Orang yang berasal dari kelas VII, VIII dan IX di lapangan sekolah. Selanjutnya Penyuluh akan memberikan gambaran tentang bagaimana mencegah diare pada anak sekolah sebelum dimulainya permainan Puzzle. Setelah itu Penyuluh akan dibantu oleh Mahasiswa untuk mengarahkan siswa untuk mengikuti permainan Puzzle. Setiap Kelompok terdiri dari 3 orang peserta, yang akan menyusun Puzzle sesuai bentuk dan pertanyaan yang ada pada puzzle, setiap bagian Puzzle merupakan Jawaban dari pertanyaan yang ada pada papan Puzzle dibawahnya. Setiap Peserta yang berhasil menyelesaikan Puzzle akan diminta untuk menjelaskan tentang materi yang ada pada Puzzle tersebut untuk mengukur pengetahuan merek tentang pencegahan Diare.

III. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada siswa-siswa di SMP Methodist 1 Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Penggunaan media puzzle terlihat menarik perhatian para siswa bahkan guru-guru di sekolah pada saat sosialisasi. Siswa terlihat memahami faktor penyebab dan bagaimana pencegahan diare dilihat dari mudahnya menjawab pertanyaan dari para tim pengabdian.
2. Kesadaran siswa-siswi peserta juga meningkat dilihat dari banyaknya minat dan pahamiya mereka akan pertanyaan yang diberikan tim pengabdian pada saat kuis tebak hadiah. Kesadaran siswa ini diharapkan dapat meningkatkan frekuensi dalam:
 - Menerapkan tindakan cuci tangan pakai sabun sebelum makan dan sesudah buang air
 - Konsumsi makanan sehat di kantin sekolah.
 - Menerapkan hidup bersih dan sehat.
 - Minum air yang sudah dimasak/matang
 - Makan makanan yang bergizi
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang pencegahan diare pada anak usia sekolah dengan tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan yang berdampak pada kesehatannya seperti diare. Mengonsumsi makanan/makanan ringan yang buruk dan tidak sehat dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti demam tifoid, penyakit pencernaan dll. Jika tidak meminum air yang sudah masak/matang, dan tidak makan makanan yang bergizi dapat menimbulkan berbagai penyakit.

IV. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat tentang pencegahan diare pada anak yang dilakukan di SMP Methodist Kutalimbaru 1, Kabupaten Deli Serdang direspon positif dan mendapatkan antusias yang baik dari anak-anak yang menunjukkan peningkatan pengetahuan terkait diare dan pencegahannya melalui media Puzzle.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, S., dan Nurazila. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400–407.
- Mansyah, B. (2005). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Balita di Desa Sigayam Wilayah Kerja Puskesmas Wonotunggal Kabupaten Batang. Universitas Diponegoro.
- Nuranisah, S., dan Kurniasari, L. (2020). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Tentang CTPS terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Upaya Pencegahan Diare (Studi Pada Siswa Kelas 4 SDN 003 Palaran Kota Samarinda). *Borneo Student Research*, 1(2), 1204–1209.
- Prawati DD, Haqi DN. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal promkes*. 2019; 7 (1)
- Rohmah, Aulia Rizki Nor., Widyastuti, Yani., Estiwidani, Dwiana. (2019). Hubungan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Anak Prasekolah Dengan Kejadian Diare Di Rw 08 Kelurahan Warungboto. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Rahmadian, S., Ketaren, O., dan Sirait, A. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare di Puskesmas Perawatan Ngkeran Kabupaten Aceh Tenggara Pada Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 1(3), 64–79.
- Riastawaty, D. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Diare Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun yang Benar. *Scientia Journal*, 10(2), 325–332.
- Sugiarto, Subakir, dan Pitriyani. (2019). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(1), 21–31.